

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan atau revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021). Perubahan kurikulum dimulai sejak 1947 sampai sekarang, banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia yang membuat menteri pendidikan RI mencetuskan gagasan perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Setiap perubahan kurikulum pada satuan pendidikan mempunyai dasar yang kuat, seperti halnya saat ini digitalisasi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai 2024 akibat pandemi. Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain dengan terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan Kurikulum darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh (2020) bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi pendidik serta peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sehingga kemunculan Kurikulum Merdeka menunjang tersebar luasnya pendidikan di Indonesia secara merata. Kemendikbud

(2021) menjelaskan bahwa keunggulan Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, serta tidak terburu-buru. Pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif dalam mengeksplor isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Kemunculan kurikulum merdeka merubah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, terdapat 6 mata pelajaran antara lain; IPAS, PP, Matematika, Olahraga, SBdP, dan Mulok, tidak adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Saat ini sebagian sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran menurut Undang Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat membangun keingintahuan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut, maka guru sebagai tenaga didik harus mampu memilih dan menerapkan model, metode, strategi serta media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, maka guru harus memiliki strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran harus sesuai dengan keadaan atau karakter siswa sehingga guru harus menguasai teknik dalam penyajian materi pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada jenjang SD diintegrasikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi pembelajaran IPAS. Hal ini dikarenakan usia SD cenderung melihat segala sesuatu dengan secara utuh dan terpadu (Kemendikbud, 2022). Selain itu, siswa SD masih dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail. Pengintegrasian pembelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan sehingga dapat membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya dan dapat melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam sementara serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu tersebut dapat memicu siswa dalam bagaimana memahami sebuah alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Tujuan pembelajaran IPAS yakni mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri

dan lingkungannya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS.

Berdasarkan karakteristik IPAS tersebut, pembelajaran IPA terdapat pada bab 1 hingga 4 sedangkan IPS terdapat pada bab 5 hingga 8. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya sebagai produk, proses, dan pengembangan sikap ilmiah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini membuat IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Pada Permendikbud RI No. 58 tahun 2014 dinyatakan bahwa IPA dipandang sebagai cara berpikir untuk memahami alam, melakukan penyelidikan, dan sebagai kumpulan pengetahuan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Saat ini pembelajaran IPA tidak hanya ditekankan pada produk tetapi juga pada proses. Penguasaan proses yang baik akan memperoleh produk yang baik pula yang memerlukan keterampilan ilmiah yang tercakup dalam Keterampilan Proses Sains. Dalam pembelajaran IPA aktivitas siswa dipandang penting karena siswa harus memiliki dan mengembangkan Keterampilan Proses Sains. Menurut Indrawati (Trianto, 2012:144) bahwa Keterampilan Proses Sains merupakan keterampilan ilmiah yang tertera dan dapat digunakan untuk menemukan satu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Widayanto (2009) menyatakan bahwa Keterampilan Proses Sains dapat juga

diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk melaksanakan satu tindakan dalam belajar sains sehingga menghasilkan konsep, teori, prinsip, hukum maupun fakta atau bukti.

Keterampilan Proses Sains (KPS) melibatkan siswa dalam memahami suatu konsep melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna. KPS merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (Indrawati, dalam Isna dkk, 2018:3). Dengan kata lain KPS dapat digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep/prinsip/teori.

KPS sangat penting dipelajari dan dikuasai oleh siswa karena mampu menuntut siswa untuk meningkatkan berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan rasa tanggung jawabnya dalam pembelajaran, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berperilaku sebagaimana layaknya ilmuwan (Darmaji dkk., 2018). KPS sangat diperlukan untuk melakukan penelitian dan memecahkan masalah sebagai wujud dari belajar tingkat tinggi. Melalui KPS, seorang siswa mampu belajar mandiri, mengembangkan diri, dan belajar sepanjang hayat (Mardiyana, dalam Isna dkk., 2018: 2). KPS dibagi menjadi dua, yaitu KPS tingkat dasar (*basic science process skill*) dan KPS terpadu (*integrated science process skill*). KPS tingkat dasar meliputi keterampilan mengamati, menginferensi, mengkomunikasikan, membuat prediksi, mengklasifikasi, mengukur dan menghitung (Isna dkk, 2018:3).

KPS sangat penting diterapkan pada pembelajaran IPA, hal ini dibuktikan bahwa KPS secara tekstual ditulis di dalam capaian pembelajaran IPAS sebagai komponen kompetensi yang sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS sehingga KPS penting dalam pencapaian tujuan pada Kurikulum Merdeka. KPS sendiri merupakan salah satu elemen yang ada dalam pembelajaran IPAS. KPS tercantum dalam Kurikulum Merdeka yaitu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan bagian dari kompetensi yang harus di miliki siswa. Siswa tanpa adanya KPS kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Isna, dkk (2018) bahwa melalui KPS siswa tidak hanya mengetahui atau mendengarkan tentang ilmu pengetahuan, akan tetapi siswa dapat menemukan sendiri ilmu pengetahuan dan aktif selama kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu siswa yang memiliki KPS akan mampu mengkonstruksi dan melatih keterampilan serta pola pikir siswa secara ilmiah dan sistematis dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDN Grinting khususnya pada kelas IV, proses pembelajaran yang dilaksanakan jarang melibatkan siswa pada kegiatan percobaan atau pengamatan secara langsung, hal ini terlihat dari hasil wawancara guru yang menyampaikan bahwa pada setiap materi pembelajaran IPA terdapat KPS, namun dalam proses pembelajaran lebih banyak dilaksanakan dengan pembelajaran ceramah untuk mengejar ketuntasan materi, sehingga pembelajaran IPA yang melibatkan Keterampilan Proses Sains kurang maksimal. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran yang berdampak kurangnya Keterampilan Proses

Sains siswa. Tak hanya itu guru menyatakan bahwa terdapat materi gaya di sekitar kita belum dikuasai secara optimal oleh siswa.

KPS siswa terlihat dari hasil observasi guru terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil observasi menyatakan bahwa proses pembelajaran lebih banyak mendengarkan guru dan menjawab soal, jarang melakukan pengamatan atau eksperimen. Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan, pada pelaksanaan KPS masih kurang pada setiap prosesnya. Pada kelompok A masih kurang dalam langkah memprediksi, pada kelompok C masih kurang dalam langkah mengklasifikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kurang dalam KPS dan proses pembelajaran yang berlangsung kurang memfasilitasi KPS siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mampu menemukan konsep yang dipelajari melalui suatu proses. Kegiatan pengamatan ataupun eksperimen perlu ditingkatkan agar dapat tercapai secara optimal. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengembangkan KPS siswa oleh peneliti terdahulu namun hasilnya menunjukkan belum memuaskan. Yulita (2016) berusaha meningkatkan KPS siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah namun kemampuan siswa dalam memprediksi dan membuat kesimpulan masih dalam kategori rendah. Sementara itu Delismar et al. (2013) mencoba mengimplementasikan pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan KPS dan hasilnya menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan KPS di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk

membentuk kurikulum belajar (rencana pembelajaran yang digunakan dalam jangka panjang), menyusun bahan-bahan pembelajaran, serta digunakan untuk membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya (Joyce dan Weil dalam Nur Hasnah dkk, 2022).

Salah satu model pembelajaran untuk mata pelajaran IPA yang direkomendasikan oleh pakar guna meningkatkan dan melatih KPS siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena model inkuiri terbimbing menekankan pada proses penemuan sebuah konsep sehingga muncul sikap ilmiah pada diri siswa (Rahmani dkk, 2016: 75). Model pembelajaran inkuiri terbimbing dipilih berdasarkan karakter siswa, dimana dalam penentuan masalah, solusi dan jawaban lebih condong di pandu oleh guru, karena siswa belum mampu untuk melakukan penelitian secara mandiri mulai dari penentuan masalah hingga penentuan jawaban sehingga perlu dibimbing oleh guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan (Nur dkk. 2022). Adapun definisi inkuiri terbimbing menurut Mohammad et al. (2020:52) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan dan meneliti masalah berdasarkan fakta untuk memperoleh data.

Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan mampu membuat pembelajaran pada kelas IV menjadi lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan keterampilan sains siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti Rahmani, Abdul Halim dan Zulkarnian Jalil

(2016), berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas V SD Negeri 37 Banda Aceh dapat meningkatkan Keterampilan Proses Sains siswa pada materi sifat-sifat cahaya. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menghasilkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan Keterampilan Proses Sains siswa. selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Ghina Siti Nuraini, Nana Djumhana dan Kurniasih (2020) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di Kelas IV Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pada siklus I didapatkan persentase rata-rata KPS sebesar 70% dan 16 siswa tuntas dalam pembelajaran. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 85% dan 23 siswa berhasil tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan proses sains siswa kelas IV di SD.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah ditemukan dan beberapa sumber penelitian yang relevan, maka diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, hal ini dikarenakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa pada kurikulum merdeka dimana pada penerapan model Inkuiri Terbimbing guru sebagai fasilitator dan pengarah. Maka peneliti

mengangkat judul tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV SDN Grinting”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap KPS siswa pada pembelajaran IPAS?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap KPS siswa pada pembelajaran IPAS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPAS di SD khususnya untuk melatih KPS siswa dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya bagi peneliti umumnya bagi guru dan siswa.

1. Manfaat Teoritis

Indikator yang ada pada KPS terpenuhi dengan menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing karena sintaks pembelajaran relevan dan dapat melatih KPS siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- a) Melatih siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS yang berhubungan dengan KPS.

- b) Mendorong siswa semakin berani, kreatif dalam berimajinasi dan dapat bersaing di era globalisasi.
- b. Bagi Guru

Memberikan referensi model pembelajaran yang variatif menyenangkan dan dapat menumbuhkan KPS.
- c. Bagi Penulis
 - a) Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Trunojoyo Madura.
 - b) Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pengaplikasian model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap KPS siswa kelas IV pada pembelajaran IPA.

E. Batasan Penelitian

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini jelas dan terarah, maka diperlukan adanya pembatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas IV SDN Grinting.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi Gaya di Sekitar Kita Bab IPA dalam mata pelajaran IPAS.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari perbedaan pengertian. Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Nur dkk (2022) menyatakan bahwa Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada

proses berfikir kritis dan analisis peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan. Adapun definisi inkuiri terbimbing menurut Mohammad et al. (2020:52) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan dan meneliti masalah berdasarkan fakta untuk memperoleh data.

2. Keterampilan Proses Sains (KPS)

Menurut Indrawati (Trianto, 2012:144) bahwa Keterampilan Proses Sains merupakan keterampilan ilmiah yang terterah dan dapat digunakan untuk menemukan satu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Widayanto (2009) menyatakan bahwa Keterampilan Proses Sains dapat juga diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk melaksanakan satu tindakan dalam belajar sains sehingga menghasilkan konsep, teori, prinsip, hukum maupun fakta atau bukti.